

# Optimalisasi Kemandirian dan Jiwa Interpeunership Santri: Inovasi Manajemen Peserta Didik di Pesantren Terpadu

Mohammad Ridwan<sup>1\*</sup>, Nurrobiyanto<sup>2</sup>, Jaja Jahari<sup>3</sup>, Mohamad Erihadiana<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

**Email:**

<sup>1</sup>[moh.ridwan@stiabiru.ac.id](mailto:moh.ridwan@stiabiru.ac.id)

<sup>2</sup>[rdnurrrobiyanto.stt@gmail.com](mailto:rdnurrrobiyanto.stt@gmail.com)

<sup>3</sup>[jajajahari@uinsgd.ac.id](mailto:jajajahari@uinsgd.ac.id)

<sup>4</sup>[erihadiana@uinsgd.ac.id](mailto:erihadiana@uinsgd.ac.id)

**Riwayat Artikel:**

Diterima

Revisi

Disetujui

Tersedia Online

**Keyword:**

Innovation in Student Management, Entrepreneurial Spirit, and Student Self-Reliance.

**Kata Kunci:**

Inovasi Manajemen Peserta Didik, Jiwa Kewirausahaan, Kemandirian Peserta Didik

**ABSTRACT**

*The abstract contains a brief description of the problem of partners and community service objectives, methods, and results. It mainly focuses on results. It must be written in English. Abstract length must be at least 200 words and a maximum of 300 words in one space and limited to one paragraph. The first line of the abstract is not indented, but keywords that immediately follow the paragraph should be italicized and indented. Use the past tense in English abstracts, except for conclusions or recommendations. Define all abbreviations or acronyms. Keywords can be 3-5 single words or phrases that describe the problem and or its content. There is no dot after the keyword. In writing abstracts, pay attention to typos, then space should not be too far away (only 1 tap). There is no need to change this template so that there is no change in font size or spacing*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi optimalisasi kemandirian dan semangat kewirausahaan di kalangan santri pesantren melalui manajemen inovatif peserta didik. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di Pesantren Riyadlul 'ulum Wadda' wah Tasikmalaya. Pesantren yang dipilih memberdayakan para santri dengan memberikan kesempatan untuk mengelola berbagai usaha di lingkungan pesantren. Strategi keuangan ini tidak hanya melindungi stabilitas keuangan institusi, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan otonomi di kalangan santri. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman pembangunan kemandirian dan semangat kewirausahaan di pesantren. Hasil menunjukkan bahwa melibatkan santri dalam manajemen usaha internal dapat meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan tanggung jawab keuangan mereka. Dengan demikian, model manajemen inovatif ini bukan hanya melibatkan santri secara aktif dalam kegiatan ekonomi pesantren, tetapi juga menciptakan lingkungan yang merangsang perkembangan kemandirian dan semangat kewirausahaan di kalangan peserta didik. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam meningkatkan relevansi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan tetapi juga mempersiapkan santri untuk menjadi individu mandiri dan berwawasan bisnis.

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pesantren di Indonesia telah menjadi pusat pendidikan Islam yang memiliki peran sentral dalam mengembangkan kualitas pendidikan, kemandirian, dan semangat kewirausahaan di kalangan santri (Hasmayni et al., 2019; Kasor et al., 2017). Pesantren tidak hanya menjaga nilai-nilai keagamaan dan peradaban, tetapi juga menjadi fokus utama dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didiknya, yang dikenal dengan istilah santri. Dalam konteks ini, pesantren dihadapkan pada tuntutan realitas untuk tidak hanya bertahan sebagai lembaga keagamaan tradisional, tetapi juga untuk menjadi pusat pengembangan kemandirian dan semangat kewirausahaan di era modern (Alifa et al., 2021).

Pentingnya kemandirian ekonomi pesantren Islam tak hanya terbatas pada aspek pertumbuhan ekonomi inklusif, melainkan juga pada penciptaan sumber daya manusia yang memiliki karakter mulia dan kehandalan di ranah ekonomi (Lugina, 2018; Ramadini et al., 2023). Data terbaru menunjukkan bahwa dari total 36.600 pesantren di Indonesia pada periode tahun 2020 hingga 2021, sekitar 11.868 pesantren telah berhasil mengembangkan unit bisnis. Lebih menarik lagi, sekitar 2,58% dari pesantren Islam tersebut telah menjalankan 3 hingga 5 jenis unit bisnis (Ilham & Zakariya, 2022). Informasi ini membuktikan bahwa pesantren Islam mampu menciptakan kemandirian ekonomi, dan perkembangannya diperkirakan akan terus meningkat di masa mendatang (Arwani & Masrur, 2022; Supeno, 2019). Bahkan lebih dari itu, kemandirian pesantren mampu membangun basis ekonomi nasional yang kuat (Haryono, 2022; Sugiono & Indrarini, 2021).

Demi menjaga kelangsungan, lembaga pendidikan perlu memiliki kemandirian finansial dan sumber pendanaan yang konsisten untuk mendukung rangkaian kegiatan operasional dan pengembangan pesantren. Umumnya, pesantren mengandalkan sumber dana alternatif yang bersifat tidak tetap (*insidental*), seperti sumbangan dari donatur, kontribusi santri, infaq, wakaf, dan berbagai sumber pendapatan lainnya. Keberadaan sumber dana ini menjadi krusial dalam menjaga stabilitas dan perkembangan pesantren sebagai pusat pendidikan

Islam yang berdaya saing (Syahputra et al., 2022; Zakariya et al., 2019). Sejalan dengan upaya menjaga kemandirian finansial, pesantren-pesantren juga terlibat dalam pengembangan unit usaha mandiri (Lugina, 2018; Salim Al Idrus, 2021).

Unit usaha mandiri di pondok pesantren, yang secara khusus menargetkan pemenuhan kebutuhan komponen pondok pesantren, memiliki peran strategis yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung semua sektor ekonomi di lingkungan pondok pesantren. Fokus utama dari Inisiatif Kemandirian Pesantren adalah meresapi potensi pesantren sebagai pusat perekonomian Indonesia. Sumber daya manusia pesantren bukan hanya sebatas individu-individu, melainkan juga kekuatan komunitas yang signifikan, menjadikan pesantren sebagai pusat permintaan dan produksi kegiatan ekonomi. Keberlanjutan pesantren dalam aktivitas ekonomi ini didorong oleh tingginya daya juang pesantren, sebuah keunggulan yang semakin menonjol ketika dipadukan dengan kewirausahaan dan konsep pemberdayaan ekonomi yang berakar pada nilai-nilai keagamaan (Sugiono & Indrarini, 2021).

Melalui inovasi dalam manajemen peserta didik, pesantren tidak hanya memfokuskan perhatian pada aspek ekonomi. Lebih dari itu, pesantren juga merangkul secara holistik pembangunan karakter, peningkatan keterampilan, dan semangat kewirausahaan di kalangan santri. Oleh karena itu, optimalisasi kemandirian dan jiwa entrepreneurship santri diwujudkan melalui inovasi dalam manajemen peserta didik, yang menjadi landasan utama dalam pendekatan yang lebih luas terhadap pengembangan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang berdaya saing. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci, eksplorasi praktik inovatif ini akan diperluas melalui kajian pada salah satu pesantren terkemuka, yaitu Pesantren Terpadu Riyadul 'Ulum Waddawah di Tasikmalaya. Dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap inovasi manajemen peserta didik di pesantren ini, diharapkan dapat menggali potensi optimalisasi kemandirian dan jiwa entrepreneurship santri secara lebih holistik dan berdaya saing.

## METODOLOGI

Dalam mengeksplorasi inovasi manajemen peserta didik di Pesantren Terpadu Riyadul 'Ulum Waddawah di Tasikmalaya, penelitian ini mengadopsi metode penelitian studi kasus yang dilakukan dalam latar alamiah, holistik, dan mendalam (Rahardjo, 2017). Studi kasus dapat didefinisikan sebagai penyelidikan empiris yang memeriksa suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Dalam konteks penelitian studi kasus, berbagai metode pengumpulan data diterapkan, karena melibatkan penyelidikan mendalam terhadap suatu fenomena (Priya, 2021). Dalam proses penelitian, peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap kegiatan sehari-hari pesantren, melakukan wawancara mendalam dengan pihak pengelola, pendidik, dan santri untuk mendapatkan insight yang komprehensif. Selain itu, analisis dokumentasi seperti rencana pengembangan, laporan keuangan, dan program pendidikan akan menjadi bagian integral dari studi kasus ini. Dengan pendekatan studi kasus ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara holistik dan kontekstual bagaimana inovasi manajemen peserta didik di Pesantren Terpadu Riyadul 'Ulum Waddawah Tasikmalaya diimplementasikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman kita tentang praktik terbaik dalam mencapai optimalisasi kemandirian dan jiwa entrepreneurship santri di pesantren modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil pengabdian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil pengabdian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil "bersih". Proses analisis data tidak perlu disajikan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil pengabdian. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Pesantren, dengan sejarah panjangnya sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Tan, 2012), telah menjadi pilar utama dalam mengembangkan kemandirian ekonomi, karakter, dan semangat kewirausahaan di kalangan santri (Sarwenda, 2023). Sejak dahulu, pesantren bukan hanya menjaga nilai-nilai keagamaan dan peradaban, tetapi juga menjadi pusat pengembangan kemandirian finansial. Dalam perkembangannya, pesantren mengalami transformasi signifikan dalam manajemen ekonominya, menjadikan keberlanjutan dan kemandirian finansial sebagai fokus utama. Begitu pula, dalam pembentukan karakter dan keterampilan santri, pesantren tidak hanya mengedepankan aspek akademis, melainkan juga pendekatan holistik untuk memberdayakan santri agar memiliki daya saing yang tinggi. Semangat kewirausahaan di pesantren menjadi pilar penting dalam membentuk jiwa entrepreneur di kalangan santri, menciptakan dampak positif terhadap pengembangan ekonomi pesantren secara keseluruhan. Inovasi dalam manajemen peserta didik turut berkontribusi besar dalam optimalisasi kemandirian dan jiwa entrepreneurship santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah dan tradisi panjang, pesantren terus beradaptasi dan berinovasi untuk tetap relevan dan memberikan kontribusi maksimal dalam mendukung perkembangan masyarakat dan kehidupan bangsa.

### A. Evolusi Pesantren: Peningkatan Fungsi dalam Perspektif Sosial dan Ekonomi

Pesantren terpadu adalah lembaga pendidikan Islam di mana beberapa pesantren yang ada di satu kompleks dikelola secara menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini mencakup aspek kurikulum, metode pembelajaran, keberadaan

guru, fasilitas, manajemen, dan proses evaluasi. Dengan demikian, pesantren terpadu diarahkan untuk menjadi pusat pendidikan Islam yang efisien dan berkualitas (A. Z. Mubarak, 2019; H. E. S. Mubarak, 2023).

Pesantren terpadu muncul sebagai respons terhadap tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis dalam bidang pendidikan Islam (Ridwan, 2022; Siswati, 2018) dengan mengintegrasikan keilmuan agama dan kepesantrenan, ilmu sains dengan pendidikan formal, serta moral dan akhlak dengan sistem asrama yang berlangsung sepanjang 24 jam (Ridwan, 2022). Dalam kerangka model pendidikan ini, menurut teori Zamakhsyari Dofier, pesantren terpadu dapat dikategorikan sebagai pesantren khalafi. Hal ini disebabkan pesantren tidak hanya fokus pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan, tetapi juga memasukkan pembelajaran umum melalui madrasah yang dikembangkan atau mendirikan sekolah umum di lingkungan pesantren (Zamakhsyari, 2015).

Keberadaan pesantren terpadu juga bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan pendidikan Islam, seperti pengelolaan kurikulum yang lebih terstruktur, optimalisasi sumber daya manusia dan fisik, serta penerapan manajemen yang efektif (Ridwan, 2022). Pendirian pesantren terpadu tidak hanya didasarkan pada kebutuhan akan penyelenggaraan pendidikan formal, tetapi juga pada aspirasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mencakup aspek-aspek kehidupan santri secara menyeluruh. Pesantren terpadu berupaya memberikan pengalaman pendidikan yang lebih holistik dengan memadukan nilai-nilai keagamaan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter, semuanya dalam satu kesatuan yang terintegrasi. Dengan sistem seperti ini, perlahan-lahan, dualisme dalam keilmuan yang selama ini menjadi masalah utama dalam pendidikan agama Islam akan mengalami penyelesaian yang lebih baik. Dualisme dalam sistem pendidikan yang telah ada di Indonesia selama ini juga akan bersatu seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan (Siswati, 2018).

Salah satu pesantren yang mengusung pendekatan keterpaduan dengan mengintegrasikan tiga sintesa kurikulum, melibatkan kurikulum pesantren salaf, pesantren modern Gontor, dan kurikulum dari Dinas Pendidikan Nasional, adalah Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah yang terletak di Kampung Condong, Kelurahan Setianagara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya. Pesantren ini telah melakukan revolusi dalam struktur kelembagaannya dengan menggabungkan dua dimensi keilmuan, yakni keilmuan keagamaan dan keilmuan umum, dalam satu lembaga (Riswandi, 2016). Hal ini dilakukan dengan cermat untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul di berbagai bidang, dengan karakter keagamaan yang kokoh. Di sisi lain, meskipun konsep pesantren terpadu diimplementasikan dengan beragam teknis, namun memiliki satu kesamaan, yaitu mengintegrasikan dan menyatukan ilmu keagamaan dan ilmu umum dalam satu tradisi pendidikan yang berlangsung sepanjang 24 jam. Inilah yang dapat dianggap sebagai format pendidikan Full Day School versi Indonesia, dengan orientasi nilai yang berbeda dari format Full Day School yang berasal dari tradisi pendidikan Barat di abad ke-21.

Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah, sebagai lembaga pendidikan Islam unggulan, tidak hanya terkemuka dalam bidang keilmuan (Saripudin, 2024; Tamami, 2022) dan banyaknya santri yang belajar di dalamnya, tetapi juga telah menerapkan strategi ekonomi proteksi untuk mencapai kemandirian. Dalam konteks ini, pesantren aktif mengelola unit usaha yang dijalankan oleh para santri, menciptakan suatu sistem yang melibatkan santri secara langsung dalam aktivitas ekonomi pesantren. Salah satu buktinya dapat dilihat dari prestasi tingkat provinsi dalam lingkup ekonomi yang diselenggarakan oleh pemerintah Jawa Barat dengan program *One Product One Pesantren* (OPOP) Provinsi Jawa Barat tahun 2019. Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah menjadi salah satu pesantren yang berhasil mencapai posisi pemenang dalam tahap 3 audisi ini (Lukihardianti, 2019). Produk unggulannya juga akan dimasukkan ke dalam katalog produk untuk dipublikasikan pada acara ekonomi internasional di Turki (Administrator, 2019).

Evolusi pesantren ini mencerminkan peningkatan fungsi dalam perspektif sosial dan ekonomi. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjawab tuntutan kebutuhan ekonomi dengan menciptakan model ekonomi proteksi yang melibatkan santri sebagai pelaku utama. Keseluruhan narasi ini menggambarkan bagaimana pesantren terpadu, khususnya Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah, berhasil bertransformasi menjadi lembaga yang tidak hanya mencetak generasi yang religius, tetapi juga mandiri secara ekonomi dalam menghadapi perkembangan zaman.

#### **B. Manajemen Ekonomi Pesantren Terpadu: Keberlanjutan dan Kemandirian Finansial**

Guna menjamin kelangsungan dan kemandirian pesantren, perlu diterapkan serangkaian strategi keuangan, unit bisnis, dan sumber pendanaan yang secara berkelanjutan mendukung keberlanjutan institusi. Dalam konteks ini, Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah Tasikmalaya telah mengimplementasikan langkah-langkah konkret dalam pengembangan strategi keuangan yang berfokus pada optimalisasi pemanfaatan sumber daya finansialnya.

Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah Tasikmalaya telah mengadopsi beberapa strategi keuangan yang inovatif untuk meningkatkan kemandirian finansialnya. Salah satu strategi yang menarik adalah penerapan model ekonomi proteksi, di mana santri diwajibkan untuk melakukan transaksi keuangan, pembelian barang, atau layanan hanya melalui unit-unit usaha yang dimiliki oleh pesantren. Ekonomi proteksi merujuk pada suatu sistem ekonomi yang dirancang untuk melindungi aktivitas ekonomi, perdagangan, atau industri dari pengaruh luar. Dalam konteks pesantren, seluruh produksi dijalankan secara mandiri oleh unit bisnis pesantren. Instrumen ini diartikan sebagai sarana yang menjamin kelancaran, kenyamanan, serta perlindungan terhadap keberlangsungan bisnis yang telah diimplementasikan dengan aktif (Awaluddin et al., 2023).

Dalam hal ini, eko-proteksi di pondok pesantren menjadi tanggung jawab lembaga dan masyarakat di lingkungan internal pesantren, yang harus melibatkan perlindungan terhadap usaha yang akan atau sedang

beroperasi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemandirian finansial pesantren tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan di lingkungan pesantren (Azizah & others, 2014).

Strategi selanjutnya adalah pengelolaan keuangan yang efektif dengan melakukan beberapa langkah efektif, yaitu: 1) Transparansi dan Akuntabilitas dengan Mendorong transparansi dalam pengelolaan keuangan dengan mempublikasikan laporan keuangan secara berkala kepada seluruh komunitas pesantren. Menetapkan sistem akuntabilitas yang kuat untuk memastikan setiap pengeluaran dan pemasukan dapat dipertanggungjawabkan dengan jelas; 2) evaluasi dan penyesuaian terus-menerus dengan melakukan evaluasi rutin terhadap kebijakan keuangan yang telah diimplementasikan untuk mengidentifikasi area-area yang perlu disempurnakan bersikap fleksibel dan siap untuk menyesuaikan strategi keuangan sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kondisi eksternal; 3) Sistem Pengawasan Internal dengan membangun sistem pengawasan internal yang efektif untuk menghindari kecurangan dan penyalahgunaan dana pesantren dan melakukan audit internal secara berkala oleh pihak *stakeholder* pesantren untuk menilai efektivitas kontrol keuangan dan memberikan rekomendasi perbaikan jika diperlukan, 4) Pengembangan Kewirausahaan Santri dengan memberdayakan santri dengan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan melalui program pendidikan kewirausahaan dan memberikan dukungan dan fasilitas bagi inisiatif kewirausahaan santri untuk membantu mereka mengembangkan potensi ekonomi.

Berdasarkan strategi keuangan yang diterapkan, pesantren Riyadul 'Ulum tampak mengadopsi strategi pertumbuhan. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan ukuran dan mengembangkan operasional pesantren. Strategi pertumbuhan menjadi pilihan yang relevan untuk pesantren ini, mengingat pesantren memiliki tujuan untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan dalam jangka panjang (Hindun, 2015).

Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah mengadopsi model bisnis yang beragam, mencakup sejumlah unit bisnis yang dikelola secara mandiri oleh para santri. Unit bisnis ini mencakup bidang makanan dan kebutuhan sehari-hari. Penetapan model bisnis yang beragam ini sesuai dengan strategi keuangan pesantren, yang diarahkan untuk mencapai pertumbuhan dan kemandirian ekonomi. Dalam konteks unit bisnis, pesantren ini menerapkan prinsip-prinsip ekonomi proteksi, yang berarti seluruh aktivitas ekonomi, perdagangan, dan produksi dilakukan secara mandiri oleh pesantren. Keberadaan unit bisnis yang dikelola oleh santri mencerminkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan ekonomi pesantren.

Selain itu, pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah menjalankan model bisnis yang melibatkan konsep ekonomi kerakyatan. Dalam hal ini, santri tidak hanya berperan sebagai pelaku usaha, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip keuangan syariah yang menekankan keadilan, keberlanjutan, dan keberdayaan masyarakat.

Sumber pendanaan untuk mengembangkan dan mempertahankan unit bisnis ini berasal dari hasil usaha sendiri, serta dapat melibatkan konsep infaq dan sedekah dari masyarakat atau pihak lain yang mendukung pesantren. Dengan menggabungkan model bisnis yang beragam dengan prinsip-prinsip ekonomi proteksi dan kerakyatan, pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah mampu menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan dan berdaya. Dalam teori ekonomi, beragamnya unit bisnis yang dikelola oleh pesantren mencerminkan diversifikasi portofolio, yang dapat meningkatkan ketahanan terhadap perubahan kondisi ekonomi. Unit bisnis yang beragam, seperti bidang makanan dan kebutuhan sehari-hari, memberikan pesantren sumber pendapatan yang stabil.

#### C. Pembentukan Karakter dan Keterampilan Santri: Holistik dan Berdaya Saing

Pembentukan karakter dan keterampilan santri di Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah menjadi fokus utama, mengingat pesantren mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter dalam satu kesatuan yang holistik dan berdaya saing. Pendidikan di pesantren tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, melainkan juga melibatkan pengembangan keterampilan dan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman. Konsep holistik dalam pembentukan karakter dan keterampilan santri diwujudkan melalui kurikulum yang mencakup aspek keagamaan, ilmu pengetahuan umum, dan pelatihan keterampilan praktis.

Pembentukan karakter dilakukan melalui pendidikan agama yang mendalam, pelatihan moral, dan pengamalan akhlakul karimah. Pesantren memberikan penekanan pada nilai-nilai kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai bagian integral dari karakter santri. Selain itu, keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan kerjasama juga diperkuat melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pengabdian masyarakat. Pesantren juga menghadirkan pendekatan berdaya saing dengan mengintegrasikan pembelajaran ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis. Santri tidak hanya menjadi ahli di bidang agama tetapi juga terampil dalam berbagai keterampilan yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja.

Melalui pendekatan holistik ini, Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah bertujuan membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan tetapi juga memiliki karakter yang kuat, keterampilan yang berdaya saing, dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini menciptakan lulusan pesantren yang siap menghadapi tantangan zaman dan memberikan dampak positif dalam berbagai sektor kehidupan.

#### D. Kewirausahaan Santri: Membangkitkan Semangat Entrepreneur di Pesantren

Semangat kewirausahaan yang menjadi fokus utama di Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah sejalan dengan prinsip bahwa formulasi kurikulum memiliki peran penting dalam proses pembelajaran pesantren. Sebagaimana diutarakan oleh Ismail (2012) sebagaimana dikutip oleh (Sulistianingsih, 2019), kurikulum memberikan tempat istimewa untuk tumbuhnya semangat kewirausahaan. Oleh karena itu, Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah aktif mendorong penanaman semangat kewirausahaan sebagai bagian integral dari kurikulumnya. Langkah ini diambil dengan tujuan membekali santri dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk meraih kesuksesan sebagai seorang entrepreneur. Dengan memasukkan kurikulum kewirausahaan, pesantren berkomitmen untuk

melahirkan lulusan yang tidak hanya terampil secara akademis tetapi juga memiliki semangat berwirausaha yang kuat, sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah menyadari pentingnya peran kewirausahaan dalam menghadapi dinamika ekonomi dan mempersiapkan santri untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Melalui program kewirausahaan ini, santri diajarkan untuk memiliki sikap proaktif, kreatif, dan inovatif dalam menjawab tantangan di dunia bisnis (Pratiwi, 2020; Safi'i, 2020). Kewirausahaan santri diimplementasikan melalui berbagai kegiatan dan program yang dirancang untuk memperkuat jiwa kewirausahaan mereka. Salah satu pendekatan utama dalam mencapai tujuan ini adalah melalui penugasan di berbagai unit usaha di pesantren. Santri diberikan tanggung jawab penuh untuk mengelola segala aspek yang terkait dengan unit bisnis, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan manajemen keuangan. Hal ini bertujuan agar santri dapat memahami secara menyeluruh proses bisnis dari hulu hingga hilir.

Program penanaman jiwa kewirausahaan tidak hanya menjadi konsep belaka, melainkan diwujudkan dalam kegiatan nyata di Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah. Program ini khususnya diberikan kepada santri yang memiliki peran sebagai pengurus dan pengabdian. Santri yang terlibat dalam struktur pengurus dan pengabdian tidak hanya bertanggung jawab terhadap kegiatan pondok pesantren secara umum, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mendalami dan mengimplementasikan konsep kewirausahaan. Keberadaan program kewirausahaan menjadi salah satu aspek yang tidak terpisahkan dalam tugas pengurus. Mereka diberikan pelatihan khusus untuk mengembangkan keterampilan bisnis, memahami prinsip-prinsip manajemen keuangan, dan merancang strategi pemasaran. Pentingnya program kewirausahaan ini sejalan dengan ciri-ciri jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan yang diinginkan, seperti percaya diri, memiliki inisiatif, berorientasi pada prestasi, jiwa kepemimpinan, dan kesiapan untuk mengambil risiko (Chotimah, 2014).

Pada tingkat lebih praktis, kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan juga melibatkan santri dalam proses pembuatan produk. Mulai dari makanan, minuman, hingga pakaian, santri terlibat langsung dalam setiap tahap produksi. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis mereka, tetapi juga membuka ruang bagi kreativitas untuk berkembang (Arwani & Masrur, 2022; Sarwenda, 2023). Aspek manajemen pendapatan juga menjadi bagian integral dari program ini. Santri diajak untuk terlibat dalam manajemen pendapatan unit bisnis, dengan membagi hasil keuntungan antara keberlanjutan pondok pesantren, serta memberikan dukungan kepada pemasok lokal, seperti para penyedia makanan. Dengan demikian, program ini tidak hanya menciptakan pengalaman praktis dalam dunia bisnis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kolaborasi dan tanggung jawab terhadap komunitas sekitar (Pratiwi, 2020; Sulistianingsih, 2019).

Waktu yang ditentukan untuk pelaksanaan tugas pengurus dalam konteks kewirausahaan di Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah diselaraskan dengan waktu-waktu yang tidak mengganggu proses belajar santri. Kegiatan tersebut dijadwalkan selama istirahat jam sekolah, ekstrakurikuler, dan diantara jeda antara sesi belajar dan waktu istirahat. Dengan penempatan waktu yang tepat, pesantren memastikan bahwa keterlibatan santri dalam pengelolaan bisnis tidak menghambat fokus dan konsentrasi mereka dalam mengejar keilmuan di pesantren.

Melalui serangkaian kegiatan ini, pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang perkembangan jiwa kewirausahaan santri (Sarwenda, 2023; Sulistianingsih, 2019). Hal ini sejalan dengan visi pesantren untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya terampil secara akademis dan praktis, tetapi juga memiliki semangat berwirausaha yang kuat. Dengan demikian, kewirausahaan santri di Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal tetapi juga diterapkan dalam konteks nyata, memberikan dampak positif pada pengembangan potensi bisnis dan jiwa entrepreneur santri. Ini merupakan langkah nyata dalam menciptakan lulusan pesantren yang tidak hanya memiliki keunggulan keagamaan tetapi juga keterampilan bisnis yang kokoh dan siap bersaing di dunia usaha.

#### **E. Dampak Inovasi Manajemen Peserta Didik: Optimalisasi Kemandirian dan Jiwa Entrepreneurship Santri**

Dalam terapan manajemen peserta didik yang inovatif di Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah, tidak hanya sebatas konsep atau istilah semata, melainkan mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam pengelolaan diri mereka sendiri. Pendekatan ini mencakup aspek akademis dan praktis, yang memberikan dampak nyata terutama dalam pengembangan kemandirian dan jiwa kewirausahaan santri.

Penerapan manajemen peserta didik yang inovatif mengarah pada optimalisasi kemandirian santri. Pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga menciptakan suasana di mana peserta didik diajak untuk mengelola diri mereka sendiri. Ini mencakup pengembangan kemampuan membuat keputusan, mengatasi tantangan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pihak yang aktif dalam pembentukan karakter pribadi dan pengembangan potensi diri.

Dalam konteks pengembangan jiwa kewirausahaan, manajemen peserta didik yang inovatif di Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah menciptakan lingkungan di mana konsep kewirausahaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Santri diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam unit bisnis pesantren, mulai dari perencanaan bisnis, manajemen keuangan, hingga pemasaran produk. Ini tidak hanya menjadi pembelajaran, tetapi juga simulasi dunia nyata di mana keterampilan kewirausahaan dapat diterapkan dan diasah.

Dalam implementasi manajemen peserta didik yang revolusioner di Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah, strategi keterlibatan santri dalam unit bisnis pesantren tidak hanya sebagai suatu kegiatan praktis semata,

melainkan sebuah pendekatan teoritis yang mendalam. Pesantren menerapkan metode pembelajaran yang menggabungkan aspek praktis dan teoritis kewirausahaan, memberikan kesempatan kepada santri untuk merancang, menerapkan, dan memahami konsep bisnis secara menyeluruh.

Dalam tahap perencanaan bisnis, santri diajak untuk merancang strategi bisnis yang terarah dan terukur. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang pasar, analisis pesaing, dan perencanaan keuangan. Pesantren menciptakan platform di mana santri dapat mengembangkan rencana bisnis yang solid, mengintegrasikan teori manajemen dengan kondisi nyata di pesantren. Manajemen keuangan menjadi salah satu aspek teoritis yang diaplikasikan secara menyeluruh dalam unit bisnis pesantren. Santri diajak untuk memahami prinsip-prinsip dasar manajemen keuangan, termasuk pembuatan laporan keuangan, pengelolaan kas, dan evaluasi kinerja keuangan. Dengan demikian, pesantren menciptakan lingkungan di mana santri dapat mengaplikasikan teori keuangan dalam kegiatan bisnis sehari-hari.

Selanjutnya, dalam aspek pemasaran produk, pesantren mengajarkan teori pemasaran yang mencakup pemahaman target pasar, strategi pemasaran, dan branding produk. Santri diberi kesempatan untuk merancang kampanye pemasaran, memahami perilaku konsumen, dan mengelola citra merek. Ini bukan hanya sebagai langkah praktis, tetapi juga sebagai pembelajaran mendalam tentang teori pemasaran yang dapat diaplikasikan dalam konteks bisnis.

Simulasi dunia nyata di unit bisnis pesantren menciptakan kesempatan bagi santri untuk mengasah keterampilan kewirausahaan mereka. Pengalaman praktis ini tidak hanya sebatas pelajaran, melainkan juga penerapan teori kewirausahaan dalam konteks pesantren. Pesantren memberikan dasar teoritis yang kuat, memungkinkan santri untuk memahami landasan konseptual dari setiap keputusan bisnis yang diambil, sehingga menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan praktis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang teori kewirausahaan.

## SIMPULAN

Dalam menyelenggarakan inovasi manajemen peserta didik, Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mengakselerasi optimalisasi kemandirian dan jiwa kewirausahaan santri. Dengan mengintegrasikan teori dan praktik kewirausahaan, pesantren memberikan pengalaman nyata dalam unit bisnisnya, memungkinkan santri merencanakan, mengelola keuangan, dan memasarkan produk. Keterlibatan langsung dalam aspek bisnis menjadi metode aplikatif untuk memperkuat konsep manajemen peserta didik. Santri tidak hanya memahami teori kewirausahaan, tetapi juga menerapkannya dalam konteks bisnis pesantren. Inovasi ini menciptakan lulusan pesantren yang tidak hanya terampil secara praktis, melainkan juga memiliki pemahaman mendalam tentang aspek teoritis kewirausahaan. Optimalisasi kemandirian dan jiwa kewirausahaan yang ditanamkan dalam santri Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk bersaing di dunia bisnis, tetapi juga menciptakan individu yang memiliki visi dan pemahaman yang mendalam tentang kewirausahaan. Keseluruhan, inovasi manajemen peserta didik di pesantren ini berhasil menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan keberanian, kreativitas, dan semangat kewirausahaan yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2019). *Pemenang 10 Besar OPOP JABAR 2019, Pesantren Condong Raih Rp.400.000.000,-*. <https://www.condong-online.com/>.
- Alifa, H. L., Zahara, A. W., & Makfi, M. M. (2021). The Role of Islamic Boarding Schools in Creating Modern Industrial Entrepreneurs (Study at Aswaja Lintang Songo Islamic Boarding School). *FIAI-UII Student Journal, at-Thullab*, 2(2), 518–528.
- Arwani, A., & Masrur, M. (2022). Pengembangan kemandirian ekonomi pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2755–2764.
- Awaluddin, M., Gani, I., & Awaluddin, S. P. (2023). Economic Business Development for the People Through Optimizing the Role of Islamic Boarding Schools in a Pandemic Period. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 62–74.
- Azizah, S. N., & others. (2014). Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi. *EKBISI: JURNAL ILMIAH FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*, 9.
- Chotimah, C. (2014). Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sidogiri pasuruan. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1), 114–136.
- Haryono, E. (2022). *PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN PESANTREN PERKUAT BASIS EKONOMI NASIONAL*. <https://www.bi.go.id/>.
- Hasmayni, B., Siregar, F. H., & Aziz, A. (2019). Establishment of Character Through Boarding School Education in Students in Pondok Pesantren. *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)*, 318–321.
- Hindun, H. (2015). Perencanaan strategis dan perilaku manajerial lembaga-lembaga pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6, 56645.

- Ilham, M., & Zakariya, N. A. (2022). Analisis Kebijakan Kementerian Agama RI Terkait Impelementasi Program Kewirausahaan di Pesantren Indonesia. *Idarotuna*, 4(1), 27–42.
- Kasor, A., Pratikto, H., & Winarno, A. (2017). Spiritual entrepreneurship education in Islamic boarding school: a case study at Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, East Java, Indonesia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(6), 392–403.
- Lugina, U. (2018). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 53–64.
- Lukihardianti, A. (2019). *Pemprov Jabar Beri Tambahan Modal ke 10 Ponpes Juara OPOP*. <https://News.Republika.Co.Id/>.
- Mubarok, A. Z. (2019). MODEL PENDIDIKAN PESANTREN TERPADU DALAM MEMBINA KARAKTER DI ERA GLOBALISASI. *QUALITY*, 7(1).
- Mubarok, H. E. S. (2023). *KONSEP PENDIDIKAN PESANTREN SALAFI TERPADU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEMIMPIN, MANDIRI, DAN DISIPLIN*.
- Pratiwi, M. M. (2020). *Peran Kepemimpinan Kiai Berbasis Entrepreneurship dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2019/2020*. IAIN KUDUS.
- Priya, A. (2021). Case study methodology of qualitative research: Key attributes and navigating the conundrums in its application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94–110.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Ramadini, K. N., Hasanah, N., & Irfany, M. I. (2023). Business Strategy in Islamic Boarding School: A Case Study of Pesantren Hidayatullah Depok Indonesia. *Bukhori: Kajian Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(1), 11–28.
- Ridwan, M. (2022). MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN TERPADU (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL ULUM WADDA AWAH CONDONG TASIKMALAYA). *IJEMA: Indonesian Journal Of Educational Management and Administration*, 1(1), 38–49.
- Riswandi, I. (2016). *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TERPADU DI PESANTREN CONDONG*. <https://www.Pesantren-Condong.Net/>.
- Safi'i, I. (2020). *Model kepemimpinan kyai dalam membentuk santri mandiri di era 4.0*.
- Salim Al Idrus, M. M. (2021). *MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN: Membangun Kemandirian Pondok Pesantren*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Saripudin, A. (2024). 9 Rekomendasi Pesantren Populer di Tasikmalaya. Salah satunya, masih Turunan Pahlawan Nasional Zaenal Mustofa Sumber Artikel berjudul "9 Rekomendasi Pesantren Populer di Tasikmalaya. Salah satunya, masih Turunan Pahlawan Nasional Zaenal Mustofa. <https://Kabartasikmalaya.Pikiran-Rakyat.Com/>.
- Sarwenda, M. A. (2023). *Kemandirian dan Sikap Entrepreneurship Santri di Pesantren*. Publica Indonesia Utama.
- Siswati, V. (2018). Pesantren terpadu sebagai solusi problematika pendidikan agama Islam di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 123–138.
- Sugiono, M. A. A., & Indrarini, R. (2021). Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Kasus Pada Pesantren Al-Amanah Junwangi Krian). *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(1), 88–98.
- Sulistianingsih, D. (2019). Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Santri. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, 2(1), 30–38.
- Supeno, E. I. (2019). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dan Penguatan Daya Saing Industri Halal Dalam Upaya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Edy Imam Supeno. *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 6(02), 79–94.
- Syahputra, A., Ismaulina, I., Khairina, K., Zulfikar, Z., & Rofizar, H. (2022). Pendekatan Ekonomi Syariah Bagi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 118–132.
- Tamami, M. H. (2022). *Pesantren Terbaik dan Populer di Tasikmalaya, Nomor 5 Banyak Diminati*. <https://www.Liputan6.Com/>.
- Tan, C. (2012). *Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia* (Vol. 58). Routledge.
- Zakariya, K. P., Prakoso, L. Y., & Ratna Damayanti, A. D. (2019). Public Policy Analysis of Defense Areas and Defense Area Plan In Grati Pasuruan. *The 3th Indonesia International Defense Science Seminar*, 2, 483–490.
- Zamakhshary, D. (2015). Tradisi Pesantren. *Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi*.